

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku perkembangan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Pendidikan Agama Islam selama ini masih lebih menekankan pada aspek "*knowing*" dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti Pendidikan Agama Islam berada di aspek ini.

(2) PAI kurang dapat berjalan bersama dengan program-program pendidikan nonagama;

(3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. (Muhaimin, 2006:123).

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini setidak-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan : *pertama*, adalah merupakan fitrah

setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Karena merupakan fitrah, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai.

Gagasan tentang *no limit to study* atau *life long education* atau belajar sepanjang hayat merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada karena sesuai dengan pandangan hidupnya, pada saat yang lain seseorang bisa terpengaruh oleh pandangan hidup lainnya yang pada gilirannya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang semula dianggap memuaskan tersebut. (Muhaimin, 2006:124-125).

Dilihat dari kualitatif Pendidikan Agama Islam sebenarnya merupakan "core" atau inti kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini setidaknya didasarkan atas falsafah negara "pancasila" di mana *core* pancasila adalah sila pertama "Ketuhanan yang Mahaesa", yang berisi ajaran bahwa : (1) warga negara Indonesia harus beragama, (2) operasional penyelenggaraan negara harus sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sekaligus bermakna bahwa kebebasan beragama di dalam negara pancasila hanyalah bebas memilih agama bukan bebas untuk tidak beragama. Penyelenggaraan

pendidikan di negara Indonesia juga harus menjadikan "ajaran atau nilai agama" sebagai *core*-nya pendidikan. (Muhaimin, 2004 : 128).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (UU No. 20 Th 2003 SISDIKNAS, 2006 : 95).

Tujuan PAI baik pada jenjang dasar dan menengah, antara lain adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (Permen DIKNAS No 22 Th 2006, 2006:5)

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor pendidikan agama tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Faktor-faktor pendidikan agama dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Antara faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali. Adapun, kelima

faktor tersebut adalah : (1) Peserta didik; (2) Pendidik; (3) Tujuan pendidikan; (4) alat-alat pendidikan; dan (5) lingkungan. (Zuhairini dan Abdul Gafur, 2004 : 13).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena sebagai pemimpin dilembaganya, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasinya yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah seorang pendidik, manajer, pemimpin, supervisor, dan Innovator diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan. (Marno, 2007 : 58)

Kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi. (Baharudin, 2006)

Kepala sekolah di SMPN 8 Bandung mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Kepala sekolah SMPN 8 Bandung sebagai pemimpin sekolah sekaligus sebagai pendidik,

yang mana kepala sekolah SMPN 8 Bandung mempunyai kepribadian yang agamis. Sebagian siswa diwajibkan memakai jilbab ketika mata pelajaran agama Islam sebagai bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Oleh karena itu, terdapat perubahan paradigma Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid. Jika pendidikan agama Islam merupakan tugas bersama, berarti Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan menjadi budaya sekolah. Namun demikian, persoalannya adalah bagaimana cara mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah di tengah-tengah pluralisme agama yang menjadi karakteristik sekolah?

Dari uraian di atas peneliti ingin mengamati bagaimana sosok kepala sekolah sebagai tokoh sentral dilingkungan pendidikan. Sehingga peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH (PENELITIAN DI SMPN 8 BANDUNG)”

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, fokus masalah skripsi ini telah diarahkan kepada studi tentang Peran Kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah yaitu di antaranya :

1. Bagaimana Profil Kepala Sekolah di SMPN 8 Bandung?
2. Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah di SMPN 8 Bandung?
3. Bagaimana Faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi Peran Kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah di SMPN 8 Bandung?
4. Bagaimana hasil dari peranan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan agama islam sebagai budaya sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Profil Kepala Sekolah SMPN 8 Bandung.
2. Untuk Mengetahui Peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah SMPN 8 Bandung.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah SMP Negeri 8 Bandung.
4. Untuk mengetahui hasil dari peranan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan agama islam sebagai budaya sekolah?

#### D. Kerangka Pemikiran

Kata kepala dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan “Sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana Kepala Sekolah didefinisikan sebagai "Seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran". (Wahjosumidjo,2002 : 83)

Kepala Sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan Kepala Sekolah sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa Kepala Sekolah adalah orang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh disimpulkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan Kepala Sekolah. Beberapa diantara Kepala Sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, Kepala Sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.(Wahjosumidjo 2002 : 81-82)

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas menunjukkan betapa penting peranan Kepala Sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu di perhatikan dalam rumusan tersebut :

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.

2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa. (Wohjosumidjo 2002 : 82 )

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi dalam bukunya Mulyasa *Kepala sekolah profesional* bahwa "erat hubungannya antara mutu Kepala Sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Oleh karena itu, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa "Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan, tenaga kependidikan lainnya dan pemberdayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. (Mulyasa, 2007 : 25)

Kepala Sekolah adalah sebagai padanan dari *school principal* yang tugas kesehariannya menjalankan *principal ship* atau tugas kepala sekolah. Istilah kepala sekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai Kepala Sekolah. Penjelasan ini dipandang penting karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan Kepala Sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan lain-lain. (sudarwan Darmin, 2003 : 56)

Kyte mengatakan bahwa seorang Kepala Sekolah mempunyai lima fungsi utama. *Pertama* bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan



perkembangan murid-murid yang ada di lingkungan sekolah. *Kedua*, bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru. *Ketiga* berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi yang lain. *Keempat*, bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua instansi pembantu. *Kelima*, bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara. (Marno, 2007 : 50)

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam juga banyak definisi menurut para ahli diantaranya :

1. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir, (2004 : 2) Pendidikan Agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Menurut Zakiyah Darajat (1996 : 86 ) dalam bukunya *Ilmu pendidikan Islam*, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

3. Tayar Yusuf dalam bukunya Abdul Mujib mengartikan, Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.
4. Menurut A. Tafsir dalam bukunya Abdul Mujib, mengartikan Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. (Abdul Majid & Dian Andayani, 2005 : 130)
5. Sedangkan menurut Muhaimin, (2006 : 7) Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dari pengertian tersebut ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan ; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

4. Kegiatan pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wataniyah*) dan bahkan *Ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia). (Muhaimin, 2004 : 76)

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat.

Menurut Deal dan Peterson : "Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah." (Muhaimin, 2006 : 133)

Sedangkan menurut Aan komariah, dkk (2006 : 102) dalam bukunya *Visionary leadership menuju sekolah efektif* mengartikan budaya sekolah sebagai karakteristik

khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten. (Aan Komariah dkk, 2006 : 102)

Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah, norma-norma budaya sekolah dan hubungan antar individu di dalam sekolah. Prinsip yang terpenting dari pemeliharaan budaya yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, upacara-upacara agama, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya sekolah efektif.

Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respons psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah

termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku. (Muhaimin, 2006 : 133)

Peranan penting (antara peranan-peranan lain) pemimpin dalam membangun budaya yang wajib disadari ialah ; pemimpinlah yang menggerak dan mengekalkan wawasan yang jelas, visi yang dikongsi dan dibangun bersama oleh seluruh ahli organisasi sekolah. Sekolah-sekolah yang menuntut 'mengongsi visi' digelar sebagai '*high consensus schools*'. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtaq.

Budaya sekolah yang harus diciptakan agar tetap eksis adalah mengembangkan budaya keagamaan (*Religi*), Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah) serta disiplin dalam berbagai hal. Misalkan dalam bentuk kegiatan seperti budaya salam, berdoa sebelum / sesudah belajar, doa bersama menyambut UN/US, tadarus dan kebaktian, shalat dzuhur berjamaah, lomba kegiatan keagamaan, studi amaliah Ramadhan, hapalan juz Amma, budaya bersih, kegiatan praktek ibadah, buka puasa bersama, pengelolaan ZIS, PHBI ( Peringatan Hari Besar Islam ). (Wijayakusumah : 2008)

Karena budaya sekolah yang tetap eksis itulah yang akan tertanam dalam hati para siswa, sehingga sekolah akan terbebas dari Narkoba, Rokok, Minuman Keras, tauran antar pelajar dan “penyakit” kenakalan remaja lainnya. Pastikan siswa terbaik yang lulus, akan terukir namanya dalam batu prasasti sekolah. Pastikan pula para alumninya tersebar ke sekolah-sekolah favorit papan atas baik di tingkat propinsi maupun nasional dan akan menjadi *leader* di sekolahnya masing-masing.

Untuk memperjelas perjalanan kerangka pemikiran penelitian ini, akan penulis simpulkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam pengkajian masalah di atas, diperlukan sejumlah data kualitatif dan teknik pengumpulan bahannya. Data diperlukan untuk bahan yang akan dianalisis secara logis, sedangkan teknik pengumpulan bahan diperlukan untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang logis antara data yang satu dengan data yang lain, dengan demikian akan diperoleh kesimpulan yang bersifat kualitatif.

Adapun langkah-langkah penelitian untuk menganalisis permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah peran kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang peran kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMP Negeri 8 Bandung.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain : ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data , desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini diarahkan pada peran Kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. (Lexy J Moleong 2000 : 149)

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi :

- a. Komite Sekolah SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)
- b. Kepala Sekolah SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)
- c. Waka Kurikulum SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)
- d. Waka Kesiswaan SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)
- e. Waka Humas SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)
- f. Waka Sarana & Prasarana SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)
- g. Guru PAI SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)
- h. Ketua OSIS SMPN 8 Bandung (melalui wawancara)

Sebagaimana yang diungkap Moleong (2000 : 157) bahwa : “Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.”



Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi :

- a. Profil Umum SMPN 8 Bandung
  - b. Sejarah SMPN 8 Bandung
  - c. Profil kepala sekolah dan para guru SMPN 8 Bandung
  - d. Struktur organisasi SMPN 8 Bandung
  - e. Prioritas pengembangan PAI SMPN 8 Bandung
  - f. Data siswa berdasarkan Agama
3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik bola salju (*snow balling sampling*). Yang dimaksud dengan teknik bola salju adalah:

“Peneliti memilih responden atau sample secara berantai, jika pengumpulan dari data responden atau sample ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar responden tersebut memberikan rekomendasi untuk responden ke 2, lalu yang ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk responden ke-3, dan selanjutnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan”. (Suharsimi Arikunto, 2002 : 115)

Dari keterangan di atas, maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah : kepala sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahannya kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan

memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti : wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana prasarana, para guru PAI, dan ketua OSIS. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Didalam pengumpulan data peneliti menggunakan dokumentasi. Dari asal katanya Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1997 : 149).

#### 4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, penelitian akan menganalisis data tersebut. Adapun alat analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Seperti halnya penelitian lain, penelitian kualitatif juga bertujuan menghasilkan temuan- temuan. Kegiatan puncak penelitian kualitatif ialah analisis, interpretasi dan penyajian temuan. Wardi Bachtiar menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif mempunyai sedikit aturan dasar yang telah diterima bersama untuk menganalisis data, menarik kesimpulan dan memverifikasi kekokohnya. Dalam penelitian kualitatif, unsur manusia yaitu: kemampuan, keterampilan dan daya analisis, yang unsur penelitian itu memegang peranan penting (Wardi Bachtiar, 1998 : 24).

Jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah, penulis sajikan dalam bentuk urain deduktif dan induktif. Penulis berusaha menyajikan kutipan-kutipan tertulis itu sedemikian rupa (*naratif*), sehingga orang yang membaca dapat melihatnya, langsung memahami dan menarik kesimpulan menurut mereka sendiri (*stick description*).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikonto (1997 : 245 ) tahapan analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan menjadi analisis deskriptif, yaitu penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan orang, grup atau negara terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau ide-ide.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keabsahan data *penelitian kualitatif* yaitu : nilai subyektivitas, metode pengumpulan dan sumber data penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam *penelitian kualitatif*, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi *penelitian*.

Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu: kredibilitas, transferabilitas dan konfirmatas.

##### a. Kredibilitas

Merupakan proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- 1) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan

dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

- 2) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- 3) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- 4) Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- 5) Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

b. Transferabilitas

Adalah hasil *penelitian* ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

c. Dependability

Adalah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

d. Konfirmabilitas

Adalah hasil penelitian, yang dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif. (www.menulisproposalpenelitian.com : 2011)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG